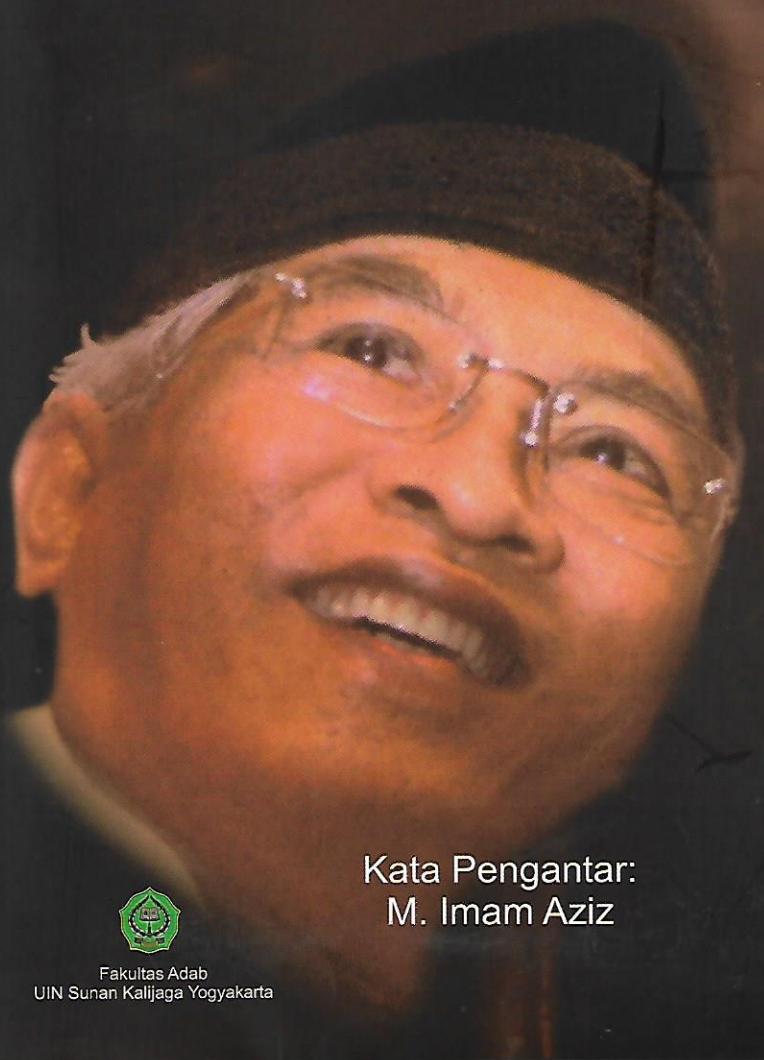


Labibah Zain & Lathiful Khuluq (eds.)

Gus Mus

Satu Rumah Seribu Pintu



Kata Pengantar:
M. Imam Aziz

Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

LKiS

GUS MUS
Satu Rumah Seribu Pintu

GUS MUS
Satu Rumah Seribu Pintu

Abdul Munir Mulkhan
Abdul Rosyad Shiddiq
Abdul Wachid BS
Acep Zamzam Noor
Ahmad Tohari
Amin Wangsitalaja
Aning Ayu Kusumawati
M. Arief Hakim
Bakdi Sumanto
D. Zawawi Imron
EH. Kartanegara
Emha Ainun Nadjib
Farha Ciciek
Goenawan Mohamad
Habib Luthfi bin Ali Yahya
Hamdy Salad
Ienas Tsuroiya
Jamal D. Rahman
Kamdani
M. Amin Abdullah
M. Imam Aziz
Maman S. Mahayana
Mustofa W. Hasyim
Sapardi Djoko Damono
Slamet Effendy Yusuf
Sutardji Calzoum Bachri
Syihabuddin Qalyubi
Syu'bah Asa
Taufiq Ismail
Wicaksono Adi
Yahya C. Staquf

GUS MUS

Satu Rumah Seribu Pintu

Labibah Zain dan Lathiful Khuluq (*eds.*)

© *LKiS*, 2009

xxiv + 295 halaman; 14,5 x 21 cm

1. Kiai-seniman
2. Kritik sastra Indonesia
3. Kesalahan sosial

ISBN: 979 1283 89-3

ISBN 13: 978 979 1283 89-2

Kata Pengantar: M. Imam Aziz

Editor: Labibah Zain & Lathiful Khuluq

Pemeriksa Aksara: Ahmad Badrus Solihin

Rancang Sampul: Haitami El-Jaid

Penata Isi: Santo

Distribusi:

LKiS Yogyakarta

Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 387194

Faks.: (0274) 379430

<http://www.lkis.co.id>

e-mail: lkis@lkis.co.id

Cetakan I: Mei 2009

Buku ini diterbitkan oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerja
dengan Penerbit *LKiS* dalam rangka penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa
kepada KH. A. Mustofa Bisri di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009)

Percetakan:

PT. *LKiS* Printing Cemerlang

Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 7472110, 417762

e-mail: elkisprinting@yahoo.co.id

PENGANTAR EDITOR

Ketika Pak Syihabuddin Qalyubi selaku Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga menunjuk kami untuk mengkoordinir penerbitan buku tentang KH. A. Mustofa Bisri, kami langsung menyanggupi. Kami akan menyusun buku tentang sosok yang luar biasa, begitu pikir kami. KH. A. Mustofa Bisri atau yang biasa dipanggil Gus Mus ini memang secara personal tidak mengenal kami dan kami belum pernah bertemu langsung dengan beliau, tetapi dongeng tentang beliau sudah sering kami dengar.

Gus Mus bagi kami adalah sosok magnetis yang bisa menarik siapa pun untuk memperhatikannya tanpa beliau harus bersusah payah menarik perhatian itu sendiri. Kata-kata beliau baik yang berupa perkataan sehari-hari, puisi, cerpen maupun ceramah adalah embun. Tingkah laku beliau adalah *mizan* kehidupan. Maka mengumpulkan tulisan tentang beliau adalah bentuk pendokumentasian jejak kehidupan yang hikmahnya adalah bunga yang bisa dipetik bagi pembacanya. Ketidaktersediaan referensi tertulis yang memadai tentang beliau adalah keterputusan sejarah yang bisa menyulitkan generasi-generasi masa depan ketika hendak mencari figur pemimpin bangsa. Tanpa dokumentasi tertulis, Gus Mus hanya akan menjadi tokoh dongeng yang disampaikan dari mulut ke mulut.

Intinya, ada beberapa alasan mendasar untuk menerbitkan buku ini, antara lain: *Pertama*, sebagai dokumentasi karya intelektual anak

negeri tentang Gus Mus sehingga nantinya jejak-jejak Gus Mus dapat dinikmati oleh semua kalangan tanpa dibatasi oleh perbedaan generasi. *Kedua*, sebagai media komunikasi tercetak, buku merupakan media yang memiliki nilai strategis dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat luas dan kalau bisa merawatnya, buku akan bisa “abadi” karena bisa dibaca kapan saja dan di mana saja.

Begitulah. Kami memulai pengumpulan tulisan tentang Gus Mus ini dengan menghubungi Kang Ulil Abshar Abdalla di Boston via e-mail. Sebagai menantu pertama Gus Mus, tentu dia punya pandangan siapa saja yang pantas menulis buku ini, begitu pikir kami. Benar saja. Kang Ulil dengan kemampuan narasinya, malah membeberkan proses peminangan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memberikan gelar Doktor Honoris Causa kepada Gus Mus yang ternyata sangat alot. Umumnya, orang akan berbinar-binar dan serta-merta menerima pemberian gelar terhormat dari universitas yang unggul dengan program kurikulum yang integrasi interkoneksi ini. Tetapi, tidak demikian dengan Gus Mus. UIN Yogyakarta memerlukan waktu yang cukup lama untuk membujuk kiai yang serba bisa ini mau menyandang gelar Doktor Honoris Causa dengan alasan menunggu jawaban Tuhan lewat *istikhrohnya*. Dan hal ini boleh jadi sesuai dengan yang dimaksud Emha Ainun Nadjib dalam tulisannya di buku ini, “...betapa inginnya si Doktor Honoris Causa itu diperkenankan untuk menjadi bagian dari kehidupan Gus Mus.”

Dari Kang Ulil, kami mengantongi sejumlah nama calon penulis. Nama-nama lain juga kami kembangkan berdasarkan literatur tentang Gus Mus yang kami tangkap dari berbagai sumber. Ketika didiskusikan dengan beberapa kawan sastrawan, muncul juga nama-nama penulis yang ternyata dekat dengan Gus Mus. Begitu juga ketika dibahas di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, nama-nama penulis lainnya pun diusulkan. Proposal penulisan pun dibuat. Nama-nama penulis dihubungi dengan beragam media; ada yang lewat pos lengkap dengan TOR penerbitan, banyak yang dihubungi via e-mail lengkap dengan proposal. Tetapi, sebagian besar

Pengantar Editor

hanya via telepon genggam baik dengan cara telepon langsung maupun dengan SMS saja. Tidak disangka, penulis-penulis yang sudah punya nama dan menjadi tokoh masyarakat ini menyambut gembira dan serta-merta menyanggupi tanpa syarat dan tanpa mempersoalkan cara kami menghubungi mereka. Di sini, kami melihat betapa Gus Mus sangat dicintai dan dihormati sehingga untuk menulis tentang diri beliau orang juga merasa terhormat. Pengumpulan tulisan berjalan dengan lancar meski ada satu-dua yang terseok-seok dengan tenggat waktu, tetapi kami sangat amat memaklumi itu.

Ketika proses pengumpulan naskah, terjadi kejutan-kejutan kecil. Esai yang kami harapkan, ada beberapa yang mengumpulkan cerpen dan puisi. Tetapi, cerpen dan puisi itulah yang menjadi ide segar untuk memberikan keleksibelan kepada para penulis agar lebih leluasa dalam mengekspresikan kecintaan mereka terhadap Gus Mus. Gus Mus bukan sosok yang terbelenggu dalam satu jenis kegiatan. Gus Mus adalah sosok yang *stel kendo*, sebagaimana disebutkan oleh Syu'bah Asa yang sarat dengan Bahasa Pekalongan itu. Demikian juga dengan buku ini, penuh warna dan gaya—prosa, puisi, esai populer sampai yang akademis—semuanya ada di sini tanpa batasan yang kaku.

Kalau menyebut nama Gus Mus orang-orang menyanggupi dengan serta-merta dan tanpa syarat, tidak demikian halnya dengan urusan editing tulisan-tulisan itu. Ada penulis mengajukan syarat, misalnya, “lainnya boleh diedit, tetapi judulnya tidak boleh.” Yang lain bilang, “tulisan saya harus muncul sama persis dengan ketikan saya.” Kami sangat maklum dan memang kami sedang berhadapan dengan para malaikat penulis. Dan mereka memang harus khawatir kalau sampai tulisan mereka disunat, maka maksud mereka justru menjadi tidak akurat dan kami pun bisa-bisa menjadi kualat dunia-akhirat. Maka demikianlah, tulisan-tulisan diedit ketika tim editor menemukan kesalahan dalam ejaan dan beberapa kalimat yang masuk dalam zona aman untuk diedit.

Gus Mus: Satu Rumah Seribu Pintu

Seiring dengan proses pengeditan, sosok Gus Mus menjadi semakin jelas di benak kami. Tulisan-tulisan di buku ini menggambarkan sosok Gus Mus dari berbagai sudut. Maka mantap pulalah kami memodifikasi judul esai tulisan Hamdy Salad “Gus Mus: Satu Rumah Seribu Pintu” sebagai judul buku ini. Gus Mus memang hanya satu, tetapi sosoknya mempunyai banyak pintu yang siap menerima siapa saja yang bertandang. Namun, sebagai tuan rumah, beliau tetap mempunyai aturan main yang membuat beliau nyaman bersentuhan dengan siapa saja. Sebagai seorang kiai, kalangan santri sangat mengidolakan beliau dan mereka pun berbondong-bondong mendekati beliau karena ilmu, sikap, dan kata-kata beliau yang memukau. Sebagai seorang sastrawan dan budayawan, para pencinta kesenian sangat merasa terhormat apabila bisa satu panggung dengan beliau yang bersastra dengan melibatkan rasio dan perasaan. Dunia politik yang membuat beliau gerah pun kerap merapat ke rumah beliau dan beliau sikapi dengan bijaksana.

Itulah Gus Mus. Sosok satu rumah dengan seribu pintu. Dan kami bangga bisa menjadi bagian dari sebuah proses perekaman jejak sejarah seorang Gus Mus.

Wassalam,

Labibah Zain
Lathiful Khuluq

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR **v**

SAMBUTAN : GUS MUS KIAI YANG MENCERAHKAN,
MENYEJUKKAN **ix**

Syihabuddin Qalyubi (Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta)

SEKAPUR SIRIH **xi**

A. Mustofa Bisri

KATA PENGANTAR : MISTERI GUS MUS **xiii**

M. Imam Aziz

DAFTAR ISI **xxi**

BAB I : GUS MUS DALAM BINGKAI KAJIAN SASTRA **1**

1. “Kekasih yang Erotik” dan “Ketelanjangan Mistik” Puisi A.

Mustofa Bisri **3**

Abdul Wachid BS

2. Menangkap Visi Religiusitas dalam Puisi-puisi

A. Mustofa Bisri **17**

Aning Ayu Kusumawati

3. A. Mustofa Bisri, Seorang Ulama-Penyair **29**

Jamal D. Rahman

Gus Mus: Satu Rumah Seribu Pintu

4. Mempertanyakan Kembali Peranan Kiai: Membincangkan Tiga Cerpen Gus Mus **37**
Maman S. Mahayana
5. Poerbatjaraka, Sastra Klasik, dan Kita: Sebuah Kasus Kritik Sastra Indonesia **49**
Sapardi Djoko Damono

BAB II : GUS MUS DALAM BINGKAI PUSSI **57**

1. 123 Terkenang Saya kepada Gus Mus Penyair Kiai, Berenam Kami ke Baghdad Ketika Festival Puisi **59**
Taufiq Ismail
2. Kecuali **63**
Sutardji Calzoum Bacilvi

BAB III : GUS MUS DALAM BINGKAI PROSA **65**

1. Mustofa Rangkuti **67**
Amin Wangsitalaja
2. Kiai Gemblung **75**
Mustofa W. Hasyim

BAB IV : GUS MUS DALAM BINGKAI KELUARGA **85**

1. Abah yang Istimewa **87**
Ienas Tsuroiya
2. Salafi **97**
Yahya C. Staquf

BAB V : GUS MUS DALAM BINGKAI PEMIKIRAN KAUM MUDA **107**

1. KH. A. Mustofa Bisri di Mata Santri **109**
Abdul Rosyad Shiddiq
2. Gus Mus **121**
Acep Zamzam Noor
3. Merawat Tradisi Moderat Kaum Muda: Sebuah Sisi Gus Mus **131**
Farha Ciciek

intu
ga

Daftar Isi

4. Gus Mus: Kiai dan Penyair **141**
Kamdani
5. Gus Mus: Kiai-Budayawan yang Serba Bisa **149**
M. Arief Hakim

BAB VI : GUS MUS DALAM BINGKAI KAJIAN SOSIAL DAN BUDAYA **157**

1. Islam dalam Pesona Seni: Gus Mus yang Kukenal **159**
Abdul Munir Mulkhan
2. Gus Mus: Nurani Bangsa yang Hilang **171**
Bakdi Sumanto
3. Suara Gus Mus Nan Jauh **175**
EH. Kartanegara
4. Gus Mus, Teks, dan Manusia **181**
Goenawan Mohamad
5. Satu Rumah Seribu Pintu **185**
Hamdy Salad
6. Sehat Berbuah Lebat **195**
Habib Luthfi bin Ali Yahya
7. Gus Mus: Potret Agama dalam Tampilan Budaya **199**
M. Amin Abdullah
8. M. Ustov Abisri **207**
Slamet Effendy Yusuf
9. Menikmati Islam Stel Kendo **219**
Syu'bah Asa
10. Lokalitas dan Otoritas yang Lembut **223**
Wicaksono Adi

BAB VII : GUS MUS DALAM BINGKAI PERSAHABATAN **233**

1. Kiai yang Tidak Sok Kiai **235**
Ahmad Tohari
2. Gus Mus Sahabat Saya **241**
D. Zawawi Imron

Gus Mus: Satu Rumah Seribu Pintu

3. Untuk Dr. HC-nya Gus Mus: Air Zamzam di Negeri
Comberan **251**
Emha Ainun Nadjib

INDEKS **261**

BIODATA PENULIS **267**

BIODATA EDITOR **289**